

Hubungan Antara SQ (*Spiritual Quotient*) Dengan *Hardiness* Pada Santri Madrasah Aliyah Yayasan Al Iman Bulus Gebang Purworejo

Khusnul Azizah¹, Widyaning Hapsari²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRACT

This study aims to see whether there is a relationship between spiritual quotient and hardiness in students of Madrasah Aliyah Al Iman Bulus Gebang Purworejo Foundation. The research method used is quantitative. The sampling technique used is accidental sampling. The research sample was the students of the Madrasah Aliyah Foundation of Al Iman Bulus Gebang Purworejo, totaling 100 students. The data collection instrument used a spiritual quotient and hardiness questionnaire with a Likert scale of 1–4 which was distributed directly. Meanwhile, to test the hypothesis using Spearman's Rank. Based on the results of the analysis obtained the value of sig. (2-tailed) $0.000 < 0.5$, it can be concluded that there is a significant relationship between spiritual quotient (SQ) and hardiness. Then seen from the correlation coefficient of 0.635, it means that the level of strength of the relationship is strong with the guideline for the degree of relationship from 0.51 to 0.75. So it can be concluded that the higher the spiritual quotient (SQ) the subject has, the higher the hardiness will be. On the other hand, subjects who have low spiritual quotient (SQ) will have low hardiness as well.

Keywords: *Spiritual Quotient (SQ), Hardiness, Students, Madrasah Aliyah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara spiritual quotient dengan hardiness pada santri Madrasah Aliyah Yayasan Al Iman Bulus Gebang Purworejo. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Adapun teknik sampling yang digunakan yaitu accidental sampling. Sampel penelitian yaitu santri Madrasah Aliyah Yayasan Al Iman Bulus Gebang Purworejo yang berjumlah 100 santri. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner spiritual quotient dan hardiness dengan skala Likert 1–4 yang dibagikan secara langsung. Sedangkan untuk uji hipotesis menggunakan Rank Spearman. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,5$ maka dapat di bahwa ada hubungan yang signifikan antara spiritual quotient (SQ) dengan hardiness. Kemudian dilihat dari angka koefisien korelasi sebesar 0,635 artinya tingkat kekuatan hubungannya kuat dengan pedoman derajat hubungan 0,51 sampai 0,75. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi spiritual quotient (SQ) yang dimiliki subjek, maka akan memiliki hardiness yang tinggi pula. Sebaliknya, subjek yang mempunyai spiritual quotient (SQ) rendah akan memiliki hardiness yang rendah pula.

Katakunci: *Spiritual Quotient (SQ), Hardiness, santri, Madrasah Aliyah*

¹ Corresponding Author: Khusnul Azizah, Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 3 Purworejo; Email: khusnul@gmail.com

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki berbagai macam jenis pendidikan dimana seseorang dapat menentukan pilihan yang baik bagi dirinya untuk menuntut dan mencari ilmu. Salah satu jenis pendidikan yang ada di Indonesia adalah Pendidikan yang mengutamakan pengetahuan dan nilai keislaman dengan menyediakan fasilitas asrama atau tempat tinggal dengan tujuan agar lebih intensif dalam melakukan pembelajaran. Menurut Ali dkk (Azizoglu, 2007) pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dimana santri belajar ilmu agama, kitab-kitab klasik, dan kitab-kitab syariat lainnya. Pada perkembangannya pondok pesantren mengalami kemajuan yang tidak hanya berfokus pada pengkajian agama atau kitab-kitab klasik, melainkan pengajaran tentang ilmu-ilmu pengetahuan umum moderen termasuk teknologi. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri cukup padat, terdapat berbagai macam kegiatan khusus yang ada di pondok pesantren yaitu: pengajian kitab klasik, pengajian Al-Qur'an, pengajian akbar, pengajian kilatan, *bahtsu masail*, *lalaran*, hafalan, *nadhoman*, ceramah klasikal dan *khitobah*.

Begitu pula pada pondok pesantren Al Iman Bulus Purworejo MA Al Iman Bulus Purworejo merupakan Madrasah Aliyah yang berbasis pesantren. Program yang sekarang dijalankan di madrasah ini adalah Program Terpadu, yaitu memadukan mata pelajaran pada Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Madrasah. Keduanya diajarkan secara integratif pada jam belajar madrasah yang berlangsung mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan 15.00 WIB (al-imanbulus.com). Sebelum memasuki kelas Aliyah terdapat dua opsi jenjang yaitu MTS Al Iman dan SP. Santri dapat langsung masuk Aliyah ketika santri berasal dari MTS Al Iman akan tetapi berasal dari MTS/SMP luar Al Iman maka harus mendapat bimbingan khusus terlebih dahulu di kelas SP.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan terhadap santri dan pengurus, santri memiliki banyak sekali peraturan-peraturan dan kegiatan-kegiatan yang wajib di taati oleh santri seperti tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi atau *gadget*, keluar meninggalkan pondok pesantren tanpa izin, wajib mengikuti sholat jamaah dan madrasah Diniyah, tidak diperbolehkan bertemu dengan santri lawan jenis jika tidak ada kepentingan dan mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya. Selain itu di pesantren santri juga dihadapkan pada keberagaman santri baik dari perbedaan asal daerah, perbedaan ekonomi maupun perbedaan kepribadian. Di sisi lain pada masa ini santri juga sedang menghadapi masa remaja, masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, hal ini muncul karena adanya pertentangan nilai nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi remaja sendiri maupun bagi orangtua/orang dewasa di sekitarnya (Hall dalam Sarwono, 2011).

Dengan kondisi di atas bagi santri yang tidak memiliki ketangguhan dalam menghadapi setiap permasalahan, maka santri akan mengalami stres yang membuat santri melakukan penyimpangan-penyimpangan di pesantren. Menurut Priyono (2014) stres memberi berdampak pada perilaku, seperti Manakala stres menjadi distres, prestasi belajar menjadi menurun dan sering terjadi tingkah laku yang tidak diterima oleh masyarakat. Ketika stres berada pada level stres yang cukup tinggi maka berdampak negatif pada kemampuan mengingat informasi, mengambil keputusan, mengambil langkah tepat. Kemudian pada level stres yang berat seringkali anak menjadi sering membolos atau tidak aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari hasil wawancara yang dilakukan juga disebutkan bahwa stres yang di hadapi santri memunculkan keinginan melakukan segala hal yang menjadi larangan, seperti membawa *gadget* di pondok, keluar pondok tanpa seizin pembina, memakai pakaian yang tidak syar'i, dan lain-lain. Ketahanan diri yang rendah ini pada umumnya terjadi karena kurangnya motivasi pada diri santri sendiri karena santri masuk pondok bukan karena keinginan sendiri namun karena paksaan dari orang tua, banyaknya tuntutan, permasalahan sosial yang dialami di pesantren, tidak mampu beradaptasi dengan kehidupan pesantren, dan tidak sesuai dengan minat Pendidikan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya di dalam pesantren ada banyak peristiwa yang dapat menimbulkan stres apabila santri tidak memiliki ketahanan diri yang baik. Permasalahan yang tidak terselesaikan dengan baik pada akhirnya akan menimbulkan reaksi negatif atau dapat memunculkan stres. Oleh karenanya santri perlu memiliki kepribadian tahan banting (*hardiness*) sehingga siap untuk menerima keadaan tertekan, meningkatkan kepercayaan diri santri serta memunculkan perilaku yang lebih positif dari diri santri. Maddi dan Kobasa (dalam Indah, 2017) menyatakan *hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negatif stres.

Dengan adanya *hardiness* diharapkan santri dapat memiliki aspek kontrol, komitmen dan tantangan sehingga santri mampu mengendalikan stres yang di alami.

Salah satu faktor yang mempengaruhi aspek-aspek dalam *hardiness* adalah *spiritual quotient*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmad (2018) menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki sumbangan yang efektif terhadap kontrol diri, Tri Yuliani & Shanty Komalasari (2019) bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan komitmen organisasi pada mahasiswa, Ika Sari (2017) yang menunjukkan bahwa Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada siswa SMA yang tinggal di asrama. Dalam lingkungan pesantren sendiri *spiritual quotient* menjadi hal penting, menurut Baihaqi (2017) begitu pentingnya menciptakan *spiritual quotient* itu dan di temukan *spiritual quotient* itu tumbuh subur di lingkungan pesantren.

Berdasarkan latar belakang di atas, tiga aspek dalam *hardiness* memiliki hubungan yang erat dengan *spiritual quotient*. Hal ini juga didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil positif terhadap hubungan control diri, komitmen, dan tantangan terhadap *spiritual quotient*. Oleh karenanya pada penelitian ini peneliti bermaksud ingin mengetahui hubungan antara *spiritual quotient* dengan *hardiness* pada santri Madrasah Aliyah Yayasan Al Iman Bulus Gebang Purworejo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sasaran populasi dalam penelitian ini adalah santri Madrasah Aliyah Yayasan Al Iman Bulus Gebang Purworejo. Sampel berjumlah 100 orang diambil dengan teknik *insidental sampling* dan menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah minimal sampel. Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarakan secara langsung. Kuesioner dalam penelitian ini terdapat dua skala yaitu skala *spiritual quotient* dan skala *hardiness*. Data dianalisis menggunakan metode *nonparametris rank spearman*.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang diadaptasi dan dimodifikasi dari kuesioner yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Skala *spiritual quotient* dalam penelitian ini diadaptasi dan dimodifikasi dari skala yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu Sholichah (2015) berdasarkan pada indikator *spiritual quotient* yang merujuk pada pendapat Zohar Marshall dengan jumlah 24 item pertanyaan. Kemudian skala *hardiness* diadaptasi dan dimodifikasi dari skala yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu Isthofaiyah (2017) yang berdasarkan pada indikator yang merujuk pada dimensi *hardiness* menurut Kobasa dengan jumlah 48 item pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan *Rank Spearman* dalam uji hipotesisnya karena uji *Rank Spearman* hanya memiliki satu syarat yaitu normalitas yang terdistribusi normal. Pada penelitian ini data dikatakan memiliki hubungan positif ketika nilai signifikansi < 0,05 dan dikatakan tidak berhubungan ketika nilai signifikansi > 0,05. Ringkasan hasil analisis korelasi dalam rangka menguji hipotesis tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

		SQ	Hardiness
<i>spiritual quotient</i> (SQ)	Corellation coefficient	1.000	635
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Hardiness	Corellation coefficient	.635	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

Berdasarkan output di atas diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara spiritual quotient (SQ) dengan hardiness. Kemudian dilihat dari angka koefisien korelasi sebesar 0,635 menunjukkan tingkat kekuatan hubungannya dalam kategori kuat dengan pedoman derajat hubungan 0,51 sampai 0,75.

Berdasarkan analisis korelasional data di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *spiritual quotient* (SQ) dengan *hardiness* pada santri Madrasah Aliyah Yayasan Al Iman Bulus Gebang Purworejo. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan rumus korelasi *rank spearman* yang menunjukkan hasil 0,000 sehingga lebih kecil dari pada taraf signifikan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *spiritual quotient* (SQ) yang dimiliki subjek, maka akan memiliki *hardiness* yang tinggi pula. Sebaliknya, subjek yang mempunyai *spiritual quotient* (SQ) rendah akan memiliki *hardiness* yang rendah pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Halim (2017) yang menunjukkan bahwa *spiritual quotient* berpengaruh terhadap tingkat *hardiness*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual menyumbang 36,4% pengaruh terhadap *hardiness*, dan 63,6% sisanya adalah variabel lain.

Kemudian keterhubungan antara *spiritual quotient* (SQ) dengan *hardiness* dijelaskan secara terperinci berdasarkan aspek-aspek *hardiness* yang memiliki hubungan dengan *spiritual quotient*. Aspek pertama pada aspek kontrol menunjukkan adanya hubungan positif antara spiritual quotient terhadap kontrol diri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahmad (2018) yang menyebutkan bahwasanya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Ketika individu memiliki kecerdasan spiritual maka individu akan merasa diawasi oleh Tuhannya sehingga melahirkan sikap kontrol diri pada seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang harus dimiliki oleh setiap individu, sehingga individu tersebut bertindak dan berperilaku dengan penuh kebijaksanaan.

Aspek kedua yaitu aspek komitmen, Individu yang mempunyai komitmen mempunyai kepercayaan yang dapat mengurangi ancaman yang dapat dirasakan dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan stres. Komitmen juga memiliki hubungan dengan *spiritual quotient*, hal ini juga disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tri Yuliani & Shanty Komalasari (2019) dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan komitmen organisasi pada mahasiswa. Komitmen organisasi merupakan sifat hubungan antara individu dengan organisasi kerja, dimana individu mempunyai keyakinan diri terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi kerja, adanya kerelaan untuk menggunakan usahanya secara sungguh-sungguh demi kepentingan organisasi kerja serta mempunyai keinginan yang kuat untuk tetap menjadi bagian dari organisasi kerja.

Aspek ketiga yaitu tantangan, aspek ini memiliki definisi kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai sesuatu tantangan yang menyenangkan. Perubahan-perubahan seperti ini tentu dialami di pondok pesantren seperti, ketika di rumah santri tidak perlu mengurus keperluan kesehariannya sendiri kemudian ketika di pesantren mereka harus menyiapkannya sendiri, di pesantren tidak bisa sebebas di rumah ketika ingin keluar main, tidak memiliki banyak hiburan seperti di rumah, kegiatan lebih padat dari pada ketika di rumah dan lain sebagainya.

Ketika santri mampu menyesuaikan diri dan memandang perbedaan kondisi pesantren dengan rumah sebagai suatu tantangan yang akan memberikan suatu hal yang berarti bagi kehidupan kedepannya maka santri akan memiliki rasa semangat dan senang dalam menjalaninya. Aspek tantangan ini juga dipengaruhi oleh *spiritual quotient* hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Ika Sari (2017) yang menunjukkan bahwa Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada siswa SMA yang tinggal di asrama. Sumbangan efektif dari kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri sebesar 48,4%.

Selain penjelasan keterhubungan antara *hardiness* dengan *spiritual quotient* di atas data penelitian ini juga menunjukkan tingkat *spiritual quotient* pada santri Madrasah Aliyah Yayasan Al Iman Bulus Gebang Purworejo mencapai 96%. Pengoptimalan kegiatan keagamaan di pondok pesantren Al Iman bulus menjadi salah satu pendorong kuat dalam pengembangan spiritual quotient (SQ) sehingga dapat mencapai tingkat *hardiness*. Peneliti dalam penelitian ini menemukan keunikan bahwa nilai tertinggi diperoleh oleh santri yang berasal dari MTS Al Iman itu sendiri. Nilai spiritual quotient dan nilai *hardiness*

pada santri lulusan MTS lebih tinggi dari pada santri lulusan SP. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor santri yang berasal dari MTS Al Iman sudah lebih banyak mendapatkan bimbingan dibandingkan santri SP sehingga penanaman nilai-nilai dalam diri santri MTS lebih lekat dibandingkan dengan santri SP yang masih baru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian *spiritual quotient* (SQ) dan *hardiness* memiliki hubungan yang signifikan pada santri Madrasah Aliyah Yayasan Al Iman Bulus Gebang Purworejo. Penanaman nilai-nilai sejak dini menjadi pendorong utama dalam membentuk diri santri sehingga santri mampu mencapai tingkat *spiritual quotient* (SQ) dan *hardiness* yang tinggi. Keterbatasan penelitian ini yaitu, peneliti hanya melihat faktor *spiritual quotient* (SQ) saja, tidak melihat faktor lain yang dapat meningkatkan *hardiness* pada siswa.

REFERENSI

- Azizoglu, N. (n.d.). Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, NS, Sudjana, Dj., dan Rasyidin, W.(2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press. Anastasi, Anne.(1988). *Psychological Testing*, New York: Mac Millan Publishing Company. Arsyad, A.(2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. *Journal of Hacetteoe Universitesi Egitim Fakultesi Dergisi*, 24, 40–47.
- Baihaqi, A. (2017). *Peran Kyai Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 3(2), 1–27.
- Halim, N. H. (2017). *Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hardiness pada santri di pondok pesantren*. Universitas negeri makassar.
- Hidayah, N., & Sari, I. *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Yang Tinggal Di Asrama Pelajar SMA IT Nur Hidayah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Isthofaiyah, F. U. (2017). *Pengaruh Self Efficacy dan Hardines terhadap Stress Akademik Santri kelas VII dan VIII Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Ulum Putri Malang*. Skripsi.
- Indah, Y. A. P. (2017). *Hardiness pada ibu bekerja*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Priyoto (2014). *Konsep Manajemen Stress*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rahmad. (2018). *Korelasi Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruannegeri 5 Telkom Banda Aceh*.
- Sholichah, F. N. (2015). *Pengaruh EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Al-Kautsar Blimbing Malang*. Skripsi Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/8518/1/13770037.pdf>
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuliani, T., & Komalasari, S. (2019). *Kecerdasan Spiritual dan Komitmen Organisasi Mahasiswa Pengurus Organisasi*. *Jurnal Studia Insan*, 7(1), 76. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2665>